



Aksi para buruh di kawasan Tihik Nol Kilometer Jogja pada Hari Buruh Internasional, Rabu (1/5).

► HARI BURUH INTERNASIONAL

Buruh DIY Tuntut Revisi Upah Minimum

JETIS—Memperingati Hari Buruh atau May Day, sejumlah anggota serikat buruh mengelar aksi di kawasan Tuwu Jogja dan Tihik Nol Kilometer Jogja, Rabu (1/5). Dalam aksinya, para peserta membawa sejumlah spanduk berisi beragam tuntutan, salah satunya soal kenaikan upah.

Ali Anindisa Karle
 ali@harianjogja.com

Ketua Majelis Pekerja Buruh Indonesia (MPBI) DIY, Ihsyad Ade Irawan, memutuskan dalam aksi yang digelar, buruh menyampaikan sejumlah tuntutan, di antaranya penghapusan Undang-Undang Cipta Kerja dan mengembalikan dasar hukum pada Undang-Undang Ketenagakerjaan No.13/2003, mendesak Pemda DIY untuk merevisi besaran upah minimum di DIY dan berharap kenaikan upah mencapai 15%.

"Upah minimum di DIY jauh lebih rendah dari KHL (kebutuhan hidup layak). KHL yang kami survei di angka Rp3,5 juta sampai Rp4 juta. Sementara, upah minimum di DIY hanya Rp2 juta. Untuk itu, kami mendesak Gubernur DIY merevisi besaran upah minimum," katanya, Rabu (1/5). Ihsyad juga berharap Pemda

Para buruh mendesak Pemda DIY merevisi besaran upah minimum dan berharap kenaikan upah mencapai 15%.

Singgih mendorong para pekerja untuk meningkatkan kemampuan yang mereka miliki.

DIY membangun perumahan bagi buruh. Dengan upah minimum yang dipotong saat ini, hampir mustahil buruh bisa membeli rumah di DIY. Di sisi lain, dia juga meminta adanya kemudahan akses transportasi bagi para buruh. Misalnya, dengan menyediakan rute *Trans Jogja* yang melewati kawasan pabrik. "Dan memberikan diskon kepada anggota serikat pekerja," katanya.

Kompetensi Buruh
 Selain buruh, Pemkot Jogja juga menggelar peringatan Hari Buruh di Hotel Doreen, Mengangan, Rabu. Kegiatan ini dihadiri puluhan pekerja dari berbagai perusahaan.

Penjabat Wali Kota Jogja Singih Raharjo mengatakan May Day tahun ini mengusung tema, *Raja Bersama Wujudkan Pekerja/Buruh yang Kompeten*. Melalui momentum ini, Singih mendorong para pekerja untuk meningkatkan kemampuan yang mereka miliki. Kemampuan yang didorong tak hanya *hard skill*, tetapi juga *soft skill*, misalnya

skill dalam keramahan dan memberikan pelayanan atau *hospitality*.

"Apalagi pekerja berada di DIY, khususnya Kota Jogja yang penuh dengan budaya yang adiluhung, budaya yang melayani dengan baik," ujar Singih.

Tak hanya *soft skill*, Singih juga mendorong para pekerja untuk memiliki keterampilan dalam beradaptasi sekaligus memanfaatkan teknologi. Menurutnya, persaingan dalam dunia kerja saat ini sangat ketat. Beberapa pekerjaan bahkan sudah tergantikan dengan teknologi *Artificial Intelligence* atau AI. Untuk itu, kebanyakan perusahaan menginginkan pekerja yang tak gaptek teknologi. "Akan lebih banyak tuntutan dari perusahaan, akan semakin lebih luas lagi. Sehingga ini yang perlu ditingkatkan," katanya.

Kabid Kesejahteraan dan Hubungan Industrial Dinas Sosial dan Ketenagakerjaan (Dissosakertrans) Kota Jogja, Pipin Ani Sulistati menyebut sejauh ini tak ada alokasi yang secara khusus diperuntukkan untuk meningkatkan *skill* bagi pekerja. Hanya saja, dia melihat kebanyakan perusahaan secara proaktif menggelar pelatihan bagi pekerjanya. Misalnya, pelatihan pemanfaatan teknologi digital bagi pekerja yang akan melewati masa pensiun. "Sehingga ketika pensiun, dia tidak kaget ketika tiba-tiba tidak punya penghasilan," katanya.

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 16 Januari 2025
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005